JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
Volume 9, Nomor 1, Juni 2021 || ISSN : 2302-2051 || Hal. 44-50

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN SOAL BERSTANDAR HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILL) SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN LITERASI

ASSISTANCE FOR THE PREPARATION OF HOTS STANDARD QUESTIONS (HIGHER-ORDER THINKING SKILL) AS AN EFFORT TO REALIZE LITERATURE

[1)]Ida Nur'aeni, [2)]Yunidar, [3)]Asrianti, [4)]Arum Pujiningtyas
[1,2,3)]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako
Jalan Soekarno Hatta Km. 9 Palu-Sulawesi Tengah
*Email: idanuraeni@untad.ac.id

ABSTRAK

Kompetensi menyusun soal berbasis HOTS merupakan kompetensi yang diperlukan oleh guru dalam pembelajaran di era industri 4.0 guna menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi 4C, yaitu critical, communicative, collaborative, and creative. Kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis HOTS perlu dikembangkan secara terarah melalui proses pendampingan. Pendampingan ini bertujuan untuk (1) memberikan pengetahuan kepada guru tentang evaluasi hasil belajar atau asesmen, (2) memberikan pengetahuan teoritis kepada guru-guru tentang Higher Order Thinking Skills, dan (3) melatih guru-guru tentang pembuatan soal ulangan Higher Order Thinking Skills yang dapat mengembangkan daya berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan dalam pendampingan ini adalah metode diskusi informasi, latihan, dan penugasan. Hasil kegiatan pendampingan ini menunjukkan bahwa guru dapat menyusun soal berbasis HOTS sesuai dengan prosedur penyusunan soal.

***Kata Kunci** :Kompetensi, HOTS, Literasi.*

ABSTRACT

Competence in compiling HOTS-based questions is a competency needed by teachers in industrial era 4.0 to prepare students to have 4C competencies, namely critical, communicative, collaborative, and creative. Teacher competence in preparing HOTS-based questions needs to be developed in a directed manner through a mentoring process. This assistance aims to Provide knowledge to teachers about evaluating learning outcomes or assessments. Providing theoretical knowledge to teachers about Higher Order Thinking Skills. Training teachers about making Higher Order Thinking Skills test questions. Which can develop students' critical thinking power The method used in this assistance is the method of informed discussion, exercises, and assignments. The results of this mentoring activity show that teachers can arrange HOTS-based questions under the procedure for preparing questions.

***Keywords**: Competition, HOTS, Literatcy*

PENDAHULUAN

Dalam Permendikbud No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 disebutkan bahwa salah satu dasar penyempurnaan kurikulum adalah adanya tantangan internal dan eksternal. Tantangan eksternal antara lain perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Terkait dengan hal tersebut, Kurikulum 2013 mengalami berbagai penyempurnaan, baik terhadap standar isi maupun standar penilaian. Untuk penyempurnaan standar penilaian,

Kurikulum 2013 mengadaptasi model-model penilaian berstandar internasional.

Perubahan dalam sistem pembelajaran dan penilaian perlu dilakukan agar rendahnya prestasi yang dicapai oleh peserta didik Indonesia dapat diperbaiki. Menurut hasil studi internasional Programme for International Student Assessment (PISA), prestasi rendah tersebut tampak dalam literasi membaca (reading literacy), literasi matematika (mathematical literacy), dan literasi sains (scientific literacy) (Sasson dkk., 2018). Selain itu, kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam memahami informasi yang kompleks, memahami teori, analisis, pemecahan masalah, memahami pemakaian alat, dan melakukan investigasi. Dengan perubahan sistem penilaian ini, peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang semakin meningkat, kreativitas yang bertambah, serta kemandirian dalam menyelesaikan masalah.

Kurikulum 2013 menekan pada kecerdasan tingkat tinggi yang terintegrasi nilai sikap sosial dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik digiring dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui penyediaan soal berbasis HOTS. Soal HOTS memiliki ciri, yaitu:1) meminimalkan tingkat kemampuan mengingat kembali; 2) lebih menunjukkan pemahaman informasi dan bernalar daripada sekadar mengingat kembali informasi 3) tidak menguji ingatan; 4) penilaian melibatkan pertanyaan dan jawaban, eksplorasi dan analisis, memakai nalar, memecahkan menilai, mengkritik dan menterjemahkan; 5) pertanyaan tidak selalu harus sulit; dan 6) tidak terpaku hanya untuk siswa yang dewasa atau kurikulum yang sulit. Agar soal yang ditulis dapat menuntut berpikir tinggi, maka setiap butir soal selalu diberi stimulus dan hendaknya bersifat kontekstual (Nguyễn & Nguyễn, 2017).

Pentingnya pemahaman guru tentang konsep penyusunan soal HOTS sangat diperlukan dalam proses penilaian prestasi peserta didik (Janssen dkk., 2019). Perlu diketahui bahwa soal-soal HOTS bukan sekadar untuk melatih kemampuan mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), dan merujuk tanpa pengolahan (recite). Namun, soal HOTS lebih mengacu pada kemampuan untuk melakukan transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, serta menelaah ide dan informasi secara kritis (Sitiatava Rizema Putra, 2013). Hal-hal inilah yang perlu diasah untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Permasalahan yang dialami oleh guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Sigi adalah belum terlatih untuk mengembangkan atau menyusun soal-soal guna mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Soal-soal yang biasa mereka susun untuk keperluan ulangan formatif atau ulangan sumatif adalah soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah dan sedang. Soal-soal tersebut dapat dilihat pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mereka susun. Soal-soal yang disusun tersebut lebih banyak membutuhkan jawaban yang bersifat hafalan. Dengan demikian, peserta didik menjadi terbiasa belajar untuk menghafal materi pelajaran daripada mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Di dalam penilaian berbasis HOTS, butir soal harus dikembangkan mengikuti rambu-rambu yang ditetapkan, baik untuk penulisan soal secara umum maupun rambu-rambu berdasarkan tingkat berpikir peserta didik. Untuk pembuatan soal HOTS, guru mengalami kesulitan dalam

melakukan kreasi. Di samping kesulitan untuk menentukan perilaku yang diukur juga kesulitan dalam merumuskan masalah yang dijadikan dasar pertanyaan.

Tujuan dilakukan pendampingan terhadap guru bahasa Indonesia tingkat SMP ini adalah untuk (1) memberikan pengetahuan kepada guru tentang evaluasi hasil belajar atau asesmen, (2) memberikan pengetahuan teoritis kepada guru-guru tentang Higher Order Thinking Skills, dan (3) melatih guru-guru agar dapat membuat soal ulangan Higher Order Thinking Skills yang dapat mengembangkan daya berpikir kritis siswa.

METODE

Kegiatan pendampingan penyusunan soal berbasis HOTS dilakukan di SMPN 4 Sigi yang berlokasi di Jalan Palu Kulawi Km 13. Peserta yang mengikuti pelatihan terdiri atas guru bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP Bahasa Indonesia Sigi sebanyak 20 orang. Kegiatan pendampingan diawali dengan penggalian informasi mengenai latar belakang kesulitan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS. Selanjutnya, dilakukan penyuluhan berupa pemberian materi.

Untuk mengukur pemahaman guru dalam menyusun soal bahasa Indonesia berbasis HOTS, dilakukan evaluasi berupa pemberian soal objektif. Data dalam kegiatan ini adalah data kualitatif berupa kalimat pertanyaan. Data tersebut dianalisis untuk menentukan kalimat tersebut sudah berbasis HOTS atau belum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang berkaitan dengan pemahaman guru terhadap soal berbasis HOTS diperoleh dari penyebaran sepuluh butir soal yang disajikan dalam bentuk google form. Kesepuluh butir pertanyaan tersebut disajikan berikut. Pertama, Apakah Anda sudah mengenal pembelajaran berbasis HOTS? Kedua, Apakah Anda mengetahui level berpikir dalam sistem HOTS? Ketiga, "Bandingkanlah sistem pencernaan antara katak dengan kadal?" Pertanyaan ini termasuk dalam level berpikir... Keempat, "Buatlah kesimpulan dari teks tersebut!" Pertanyaan ini termasuk pada level berpikir... Kelima, "Laporkanlah hasil pengamatanmu terhadap ikan cupang!" Kalimat perintah ini menuntut siswa untuk berpikir pada level... Keenam, Siswa merancang maket rumah ibadah. Kalimat tersebut menunjukkan kemampuan berpikir level... Ketujuh, Sebutkanlah ciri-ciri kalimat lengkap! Tugas ini menunjukkan kemampuan siswa pada level... Kedelapan, Tunjukkanlah cara membuat poster! Kalimat perintah ini menuntut siswa untuk berpikir pada level… Kesembilan, Menurut Anda, apakah pembelajaran yang berorientasi HOTS penting bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa? Berikan penjelasan! Kesepuluh, Apakah Anda mengalami kendala saat menerapkan pembelajaran berbasis HOTS? Berikan penjelasan!

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap pertanyaan pertama diperoleh data sebanyak 55% guru sudah mengenal soal berbasis HOTS, sedangkan 45% tidak mengenal soal berbasis HOTS. Berdasarkan respon guru terhadap pertanyaan kedua, diperoleh hasil bahwa sebanyak 55% guru tidak mengetahui level berpikir dalam sistem HOTS, sedangkan 45% sudah mengetahui level berpikir dalam sistem HOTS.

Butir ketiga sampai kedelapan berisi pertanyaan untuk mengukur pengetahuan guru tentang level berpikir dalam sistem HOTS. Keenam pertanyaan tersebut berupa kalimat yang mengandung kata operasional sesuai tingkat berpikir menurut taksonomi bloom. Pertanyaan nomor tiga berisi kalimat yang menunjukkan level C4. Pertanyaan ini hanya 30% guru yang menjawab dengan

tepat. Pertanyaan nomor empat berisi kalimat yang menunjukkan level C5 dan hanya 40% guru yang menjawab dengan benar. Pertanyaan nomor lima berisi kalimat yang mengandung kata operasional level C2 dan hanya 20% guru yang dapat menjawab dengan tepat. Pertanyaan nomor enam berisi kalimat yang mengandung kata operasional pada level C6 dan hanya 45% guru yang dapat menjawab dengan tepat. Pertanyaan ketujuh berisi kalimat yang mengandung kata operasional pada level C2 dan hanya 35% guru yang dapat menjawab dengan tepat. Pertanyaan kedelapan berisi kalimat yang mengandung kata operasional pada level C3 dan hanya 30% guru yang menjawab dengan tepat.

Berdasarkan respon guru terhadap pertanyaan kesembilan diperoleh data bahwa pembelajaran yang berorientasi HOTS penting bagi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini diketahui dari 100% guru menunjukkan hal demikian dengan berbagai alasan. Alasan pertama adalah berpikir merupakaan cara untuk mengekplorasi gagasan, membentuk alternatif yang bervariasi dalam rangka menemukan solusi terhadap persoalan. Alasan kedua adalah berpikir kritis dapat membuat siswa berpikir kreatif. Alasan ketiga adalah siswa tidak hanya mempelajari hal yang bersifat teori atau konseptual saja, tetapi siswa dilatih untuk mengaplikasikan teori tersebut dalam kehidupan nyata. Siswa dibiasakan menganalisis dan memecahkan masalah, baik secara mandiri maupun kelompok kemudian mengomunikasikan dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Alasan keempat adalah pembelajaran berbasis HOTS dapat meningkatkan kompetensi siswa. Alasan kelima adalah sesuai dengan kurikulum. Alasan keenam adalah pembelajaran yang berorientasi HOTS dapat melatih siswa untuk lebih kreatif, inovatif, dan percaya diri.

Berdasarkan data berupa respon guru terhadap pertanyaan kesepuluh diperoleh data bahwa guru mengalami beberapa kendala dalam upaya mengaplikasikan pembelajaran berbasis HOTS. Kendala pertama adalah siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang berbasis HOTS sehingga di dala kelas siswa terlihat kaku pada tahap tertentu. Alasan kedua adalah hasil kerja siswa masih mengikuti pola yag diberikan oleh guru. Alasan ketiga adalah guru belum memiliki pemahaman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Alasan keempat adalah perbedaan tempat geografis siswa, siswa di perkotaan dan di pedesaan memiliki kemampuan berpikir yang berbeda. Alasan kelima adalah kurang pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan soal berbasis HOTS. Alasan keenam adalah keterbatasan referensi tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi. Alasan ketujuh adalah kesulitan akses bagi guru yang ditugaskan di daerah terpencil.

Menyikapi berbagai hasil penelusuran tersebut, kegiatan pendampingan menjadi salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS. Setelah penyajian materi, guru diberi tugas untuk menyusun soal yang berbasis HOTS sesuai dengan prosedur penyusunan soal yang telah ditentukan. Hasil kegiatan penyusunan soal tersebut disajikan berikut.

Pertama, guru telah mampu menyusun soal pada level berpikir C4, seperti pada indikator (C4-1) Siswa dapat menganalisis struktur teks prosedur secara lengkap, dan (C4-2) Siswa dapat membandingkan bentuk puisi dengan tepat.

Kedua, guru dapat menyusun soal pada level berpikir C6, seperti pada indikator: (C6-1) Siswa dapat menyimpulkan isi teks berita yang disajikan, (C6-2) Siswa melaporkan percobaan.

Ketiga, guru dapat menyusun soal pada level berpikir C5, seperti pada indikator: (C5-1) Siswa dapat menentukan ciri umum teks deskripsi.

Pemahaman guru terhadap soal berbasis HOTS masih mengalami kendala dengan berbaagai alasan yang telah dikemukakan di atas merupakan sebuah tantangan bagi guru dan pihak sekolah. Hal tersebut mengundang perhatian dosen prodi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk melakukan kegiatan pendampingan. Usul pengabdian ini disahuti positif, baik oleh pihak sekolah, MGMP Bahasa Indonesia, maupun Dinas Pendidikan Kab. Sigi.

Bentuk apresiasi pihak Dinas Pendidikan Kab. Sigi ditunjukkan oleh salah satu jajaran penting yang membuka acara tersebut.

Gambar 1. Pembukaan Kegiatan

Antusiasme peserta yang terdiri dari 20 orang guru SMP mata pelajaran Bahasa Indonesia ditunjukkan oleh kesiapan dan partisipasi mereka yang mengikuti kegiatan dengan penuh semangat bahkan meminta waktu khusus untuk pendampingan. Selain itu, untuk tindak lanjut dari kegiatan ini, para pengabdi dari prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia membuat grup khusus WA, yaitu WAG Penyusunan Soal Berbasis HOTS untuk memberikan kesempatan kepada guru dalam berkonsultasi.

Gambar 2. Peserta Pengabdian

Setelah diberikan materi tentang penyusunan soal bahasa Indonesia berbasis HOTS, guru-guru SMP yang tergabung dalam MGMP mata pelajaran Bahasa Indonesia melakukan penyusunan soal. Soal yang disusun mengikuti prosedur yang telah ditentukan dalam buku panduan penyusunan soal berbasis HOTS. Akan tetapi, pada saat kegiatan berlangsung masih ada beberapa guru yang mengalami kendala.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh guru adalah kesulitan mengikuti prosedur sehingga hanya beberapa langkah saja yang diikuti. Oleh karena itu, hasil penyusunan soal yang dilakukan oleh guru menunjukkan bahwa hanya sebagian KKO yang mampu diterapkan dalam menyusun soal bahasa Indonesia seperti pada soal (C4-1), (C4-2), (C6-1), (C6-2), dan (C5-1).

Penyebab kendala yang dihadapi guru tersebut disebabkan pula oleh intensitas akses guru dan dosen yang dibatasi oleh waktu mengingat pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada saat pandemi covid-19. Walaupun telah tersedia WAG, guru yang tinggal di daerah pedalaman masih terkendala dengan akses jaringan sehingga keberadaan WAG menjadi kurang optimal.

Kendala yang dialami oleh guru SMP mata pelajaran bahasa Indonesia ini dihadapi pula oleh calon pendidik seperti penelitian yang dilakukan oleh Purwasih (2020). Hasil kajian Purwasih menunjukkan bahwa penyebab kesulitan

calon pendidik dalam menyusun soal HOTS disebabkan oleh lima faktor. Pertama, Sulit membuat stimulus dan kalimat soal dengan baik. Kedua, tidak menguasai materi. Ketiga, kurang menguasai penerapan taksonomi Bloom (yang direvisi Anderson). Keempat, waktu yang dibutuhkan di kelas tidak cukup. Kelima, dosen kurang bisa memberikan penjelasan yang baik.

Kendala penyusunan soal HOTS mata pelajaran bahasa Indonesia juga dialami oleh guru-guru di Tulungagung. Hal ini diungkapkan oleh Salam (2019) yang mengungkapkan bahwa kendala tesebut disebabkan oleh empat faktor. Pertama, kurangnya sosialisasi tentang penyusunan soal HOTS guru Bahasa Indonesia SMP, baik di tingkat kabupaten maupun sekolah. Kedua, minimnya waktu bagi guru untuk menyusun soal HOTS karena sudah banyak waktu yang dihabiskan untuk pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas HOTS serta membuat perangkat pembelajaran. Ketiga, sosialisasi dalam kegiatan seminar yang belum maksimal dalam mengimplementasikan penyusunan soal HOTS kepada guru sehingga guru masih merasa kesulitan terhadap pokok-pokok apa saja yang menjadi acuan khusu utnuk penyusunan soal HOTS Bahasa Indonesia SMP. Keempat, kurangnya pengawasan dari sekolah maupun dari dinas pendidikan setempat terkait implementasi penyusunan soal HOTS oleh guru di sekolah.

Selain guru bahasa Indonesia, guru mata pelajaran lain juga mengalami kendala dalam menyusun soal berbasis HOTS. Hal ini dikemukan oleh Awaliyah (2018). Hasil kajian Awaliyah menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru PPKn dan IPS disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, seorang instruktur membimbing 84 peserta sehingga tidak dapat maksimal memberikan pendampingan. Kedua, ruangan tidak kondusif, luas 40 m2 untuk 84 peserta. Ketiga, peserta tidak pernah menerapkan pembelajaran yang HOTs atau pembelajaran dengan tingkat pengetahuan metakognitif.

Berkaitan dengan kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis HOTS, hasil pengabdian menunjukkan bahwa guru belum mampu menyusun soal dengan menggunakan KKO yang terdapat pada semua level kognitif. Salah satu penyebabnya adalah guru belum memahami strategi pengembangan penyusunan soal berbasis HOTS. Prosedur ini terdiri atas lima langkah seperti yang diungkapkan oleh Fanani (2019). Prosedur tersebut meliputi a) menganalisis KD yang dapat dibuat item HOTS, b) menyusun kisi-kisi soal, c) memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, d) menulis butir pertanyaan yang sesuai dengan kisi-kisi, dan e) membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban. Guru belum memahami kelima prosedur tersebut sehingga hanya mampu menyusun soal menggunakan maksimal dua KKO untuk setiap level berpikir menurut Bloom.

Kompetensi guru dalam menyusun soal berbasis HOTS juga ditunjukkan oleh guru SMA mata pelajaran Ekonomi seperti yang diungkapkan oleh Liariyanah (2018). Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kompetensi guru ekonomi SMA Negeri di kota Bandung dalam menyusun soal HOTS dari aspek substansi berada pada tingkat kategori rendah; aspek konstruksi berada pada tingkat kategori tinggi; aspek bahasa bearada pada tingkat kategori tinggi; aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi berada pada tingkat kategori rendah; aspek permasalahan kontekstual bearda pada tingkat kategori rendah; aspek bentuk soal beragam berada pada tingkat kategori rendah. Hasil kajian menunjukan bahwa kompetensi guru dalam menyusun soal HOTS secara keseluruhan berada pada tingkat kategori sedang.

Selain guru bahasa Indonesia, guru SMP mata pelajaran lain juga memiliki kompetensi menyusun soal HOTS yang belum memuaskan. Hal ini diungkapkan dalam kajian yang dilakukan oleh Armiati, dkk (2020). Hasil penelitian menunjukan

bahwa 41% guru yang mampu membuat soal HOTS sebelum diberikan pelatihan. Soal HOTS yang dibuat oleh guru masih belum benar, karena kata kerja operasional pada soal masih berada pada level C1–C2. Semua guru dapat membuat soal HOTS setelah diberikan pelatihan. Dari semua guru, 30 % guru mampu memahami sebagian materi pelatihan dan mampu membuat soal HOTS namun masih belum benar dan 70 % guru mampu memahami materi pelatihan dan mampu membuat soal HOTS dengan benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil pengabdian Pendampingan Penyusunan Soal Berstandar HOTS (Higher Order Thinking Skill) Sebagai Upaya Mewujudkan Literamsi dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kompetensi yang belum memuaskan. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan maksimal dua KKO dalam soal yang disusun oleh guru untuk setiap level berpikir. Kegiatan pendampingan merupakan kegiatan yang dapat membantu pemahaman guru dalam menyusun soal berbasis HOT. Hal ini didukung oleh hasil penelusuran pemahaman guru. Hasil penelusuran tersebut menunjukkan bahwa 55% guru sudah mengenal soal berbasis HOTS, sedangkan 45% tidak mengenal soal berbasis HOTS.

Sementara itu, berkaitan dengan pengetahuan guru terhadap level berpikir dalam taksonomi Bloom diperoleh hasil bahwa sebanyak 55% guru tidak mengetahui level berpikir dalam sistem HOTS, sedangkan 45% sudah mengetahui level berpikir dalam sistem HOTS. Berkaitan dengan kompetensi guru bahasa Indonesia dalam menyusun soal berbasis HOTS menunjukkan bahwa guru dapat menyusun soal berbasis HOTS menggunakan KKO dalam level C4, C5, dan C6. Namun demikian, kompetensi menyusun soal berbasis HOTS ini masih terbatas pada maksimal dua KKO yang dipergunakan. Berkaitan dengan prosedur penyusunan soal berbasis HOTS, guru belum mampu mengikuti prosedur secara keseluruhan. Akibat kompetensi ini guru belum mampu menyusun soal yang bervariasi

DAFTAR PUSTAKA

Janssen, E. M., Meulendijks, W., Mainhard, T., Verkoeijen, P. P. J. L., Heijltjes, A. E. G., van Peppen, L. M., & van Gog, T. 2019. "Identifying Characteristics Associated with Higher Education Teachers' Cognitive Reflection Test Performance and Their Attitudes Towards Teaching Critical Thinking". *Teaching and Teacher Education*, *84*, 139–149. https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.05.008.

Nguyễn, T. M. T., & Nguyễn, T. T. L. 2017. Influence of Explicit Higher-Order Thinking Skills Instruction on Students' Learning of Linguistics. *Thinking Skills and Creativity*, *26*, 113–127. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2017.10.004

Sasson, I., Yehuda, I., & Malkinson, N. 2018. "Fostering The Skills Of Critical Thinking And Question-Posing In A Project-Based Learning Environment" dalam Jurnal, *Thinking Skills and Creativity*, *29*, 203–212. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.08.001.

Sitiatava, RP. 2013. *Desain Evaluasi Belajar* Berbasis *Kinerja*. Yogyakarta : Diva Press.